

## **DINAMIKA RELASI SENIOR DAN JUNIOR DALAM KEHIDUAPN SOSIAL DI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN PERSPEKTIF TEORI KONFLIK**

**Elisa Rahmah**

Universitas Kiai Abdullaah Faqih, Gresik,Indonesia

[elisarahmah1610@gmail.com](mailto:elisarahmah1610@gmail.com)

**Maftuh**

Universitas Kiai Abdullaah Faqih, Gresik,Indonesia

[maftuh10@gmail.com](mailto:maftuh10@gmail.com)

### **Abstrak**

Relasi senior dan junior merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial pesantren yang membentuk pola interaksi, disiplin, dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Di Pesantren Mambaus Sholihin, relasi tersebut dilegitimasi oleh tradisi dan struktur hierarkis pesantren, namun dalam praktiknya juga berpotensi melahirkan ketegangan sosial yang tersembunyi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk relasi senior dan junior dalam kehidupan sosial pesantren, dinamika relasi tersebut ditinjau dari perspektif teori konflik, serta implikasinya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi senior dan junior di Pesantren Mambaus Sholihin bersifat hierarkis dan menempatkan senior sebagai pemegang otoritas sosial, sementara junior berada pada posisi subordinat. Dalam perspektif teori konflik, dinamika tersebut mencerminkan adanya relasi kuasa yang melahirkan konflik laten, yang tidak muncul secara terbuka karena kuatnya nilai kepatuhan dan ta'dzim. Implikasi dari dinamika ini bersifat ambivalen, yaitu berkontribusi pada pembentukan karakter santri sekaligus berpotensi mengaburkan nilai keadilan apabila tidak dikelola secara pedagogis. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran kiai dan struktur pengasuhan pesantren dalam mengelola relasi sosial agar selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang humanis dan berkeadilan.

Kata Kunci : Relasi senior junior; kehidupan sosial pesantren; teori konflik; pendidikan Islam.

### **Abstract**

Senior-junior relationships are an important part of social life in Islamic boarding schools, shaping patterns of interaction, discipline, and the internalization of Islamic educational values. At the Mambaus Sholihin Islamic boarding school, these relationships are legitimized by tradition and the hierarchical structure of the boarding school, but in practice they also have the potential to give rise to hidden social tensions. This study aims to analyze the forms of senior-junior relationships in the social life of Islamic boarding schools, the dynamics of these relationships from the perspective of conflict theory, and their implications for Islamic

educational values. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation, with data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the senior-junior relationship at the Mambaus Sholihin Islamic Boarding School is hierarchical and places seniors as holders of social authority, while juniors are in a subordinate position. From a conflict theory perspective, this dynamic reflects a power relationship that gives rise to latent conflict, which does not manifest openly due to the strong values of obedience and ta'dzim. The implications of this dynamic are ambivalent, contributing to the character building of santri while also potentially obscuring the value of justice if not managed pedagogically. This study emphasizes the importance of the role of kiai and the pesantren's care structure in managing social relations so that they are in harmony with the values of Islamic education, which are humanistic and just.

Keywords : Senior junior relations; pesantren social life; conflict theory; Islamic education

## **PENDAHULUAN**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, akhlak, dan kehidupan sosial santri. Relasi ini pada dasarnya dimaksudkan sebagai relasi edukatif, di mana santri senior berperan membimbing, memberi teladan, dan membantu proses adaptasi santri junior. Namun, dalam praktiknya, relasi tersebut tidak selalu berjalan secara ideal. Perbedaan usia, lama mondok, dan posisi struktural sering kali melahirkan ketimpangan peran dan otoritas yang berpotensi memunculkan dinamika kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dalam konteks inilah teori konflik menjadi relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis. Teori konflik memandang kehidupan sosial sebagai arena interaksi yang tidak lepas dari relasi kuasa, perbedaan kepentingan, dan potensi konflik, baik yang bersifat terbuka maupun laten. Penerapan teori konflik dalam kajian pendidikan, termasuk pendidikan pesantren, memungkinkan peneliti untuk memahami bahwa konflik bukan semata-mata fenomena negatif, melainkan realitas sosial yang muncul akibat struktur dan distribusi otoritas yang tidak seimbang. Oleh karena itu, kajian mengenai dinamika relasi senior dan junior dalam kehidupan sosial pesantren menjadi penting untuk dilakukan (Dwi, Khairunniza, and Supriatna 2025). Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyudutkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, melainkan sebagai upaya akademik untuk memahami realitas sosial yang terjadi di dalamnya serta memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan pendidikan pesantren yang lebih adil, humanis, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana bentuk relasi senior dan junior dalam kehidupan sosial pesantren?, Bagaimana dinamika relasi senior dan junior ditinjau dari perspektif teori konflik?, Bagaimana implikasi dinamika relasi senior dan junior terhadap nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren?.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren memiliki struktur sosial yang hierarkis dan kuat dalam mempertahankan tradisi. Penelitian tentang kehidupan sosial pesantren umumnya menekankan peran kiai sebagai pusat otoritas dan pentingnya nilai kepatuhan santri sebagai bagian dari pendidikan akhlak. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hierarki di pesantren berfungsi untuk menjaga ketertiban dan keberlangsungan nilai-nilai tradisional. Penelitian lain yang mengkaji relasi sosial antar santri menemukan bahwa hubungan senior–junior berperan penting dalam proses sosialisasi santri baru. Santri senior dipandang sebagai agen pendidikan informal yang membantu internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab (Prayogi et al. 2025). Namun, beberapa penelitian juga mencatat adanya praktik senioritas yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis bagi santri junior, meskipun hal tersebut sering kali dianggap sebagai bagian dari tradisi pesantren. Sementara itu, penelitian yang menggunakan perspektif teori konflik dalam dunia pendidikan lebih banyak difokuskan pada sekolah formal dan perguruan tinggi. Kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa lembaga pendidikan tidak sepenuhnya netral, melainkan dapat mereproduksi relasi kuasa dan ketimpangan sosial melalui struktur dan kebijakan yang diterapkan (Syahriwal Putra, Risnawati 2025). Namun, penggunaan teori konflik dalam mengkaji relasi sosial internal pesantren, khususnya relasi senior dan junior, masih relatif terbatas.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan pengetahuan. Sebagian besar penelitian tentang pesantren lebih menekankan aspek tradisi, kepemimpinan kiai, dan peran pesantren dalam pembentukan akhlak santri. Sementara itu, kajian mengenai relasi senior dan junior umumnya hanya dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan tanpa dianalisis secara kritis dari sudut pandang teori konflik.

Di sisi lain, penelitian yang menggunakan teori konflik dalam bidang pendidikan jarang secara spesifik mengkaji pesantren sebagai objek penelitian. Akibatnya, dinamika relasi kuasa dan potensi konflik dalam kehidupan sosial santri, khususnya antara senior dan junior, belum banyak mendapatkan perhatian akademik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis relasi senior–junior dalam kehidupan sosial pesantren melalui perspektif teori konflik.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan bentuk relasi senior dan junior dalam kehidupan sosial pesantren, Untuk menganalisis dinamika relasi senior dan junior dalam kehidupan sosial pesantren berdasarkan perspektif teori konflik dan Untuk mengkaji implikasi dinamika relasi senior dan junior terhadap nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif jenis studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika relasi senior dan junior dalam kehidupan sosial pesantren melalui penggambaran fenomena sosial sebagaimana terjadi secara alami. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna, pengalaman, serta interaksi sosial santri dalam konteks kehidupan pesantren dengan menggunakan perspektif teori konflik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang berada dalam lingkungan pesantren, baik santri senior maupun santri junior, serta pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan kehidupan sosial pesantren. Populasi ini dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena relasi sosial yang menjadi fokus penelitian.

Sampel dalam penelitian kualitatif ini berupa informan penelitian, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman terhadap relasi senior junior di pesantren. Informan penelitian meliputi: Santri senior yang telah lama tinggal di pesantren atau memiliki jabatan kepengurusan, Santri junior yang sedang menjalani proses adaptasi kehidupan pesantren, Pengurus pesantren sebagai informan pendukung. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai kejenuhan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik diantaranya adalah Observasi, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pola interaksi sosial antara santri senior dan junior dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, seperti pembagian tugas, pola komunikasi, serta bentuk kepatuhan dan otoritas yang muncul dalam aktivitas keseharian, kemudian Wawancara, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yang memungkinkan peneliti memperoleh data mendalam sekaligus tetap terarah pada fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada santri senior, santri junior, dan pengurus pesantren untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan mereka terhadap relasi senior junior di pesantren. Selanjutnya, Dokumentasi dokumentasi digunakan sebagai data

pendukung, berupa tata tertib pesantren, struktur kepengurusan, catatan kegiatan santri, serta dokumen lain yang relevan dengan kehidupan sosial pesantren.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari santri senior, santri junior, dan pengurus pesantren, serta triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Senior Dan Junior Dalam Budaya Pesantren Pondok Pesantren**

Dalam konteks pendidikan pesantren, istilah senior dan junior tidak sekadar menunjuk pada perbedaan usia biologis, melainkan lebih pada posisi sosial, pengalaman, dan lama masa mondok seorang santri. Kategori ini terbentuk secara alamiah seiring dengan sistem kehidupan pesantren yang bersifat komunal dan berjenjang. Pengertian *Santri Senior* sendiri adalah Dengan demikian, santri senior berfungsi sebagai model pembelajaran sosial (social learning) bagi santri junior. Adapun pengertian *Santri Junior* adalah Mereka dituntut untuk belajar bersikap patuh, disiplin, dan menghormati otoritas yang ada, termasuk kepada santri senior. Kepatuhan ini dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak dan karakter santri.(Ali n.d.)

Relasi antara santri senior dan santri junior dalam pendidikan pesantren idealnya bersifat relasi pedagogis, yaitu hubungan yang bertujuan mendidik, membimbing, dan membentuk karakter. Relasi ini didasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam seperti keteladanan (uswah hasanah), kasih sayang (rahmah), dan keadilan (al-'adl). Namun, dalam praktiknya, relasi tersebut juga dipengaruhi oleh struktur sosial pesantren yang hierarkis. Perbedaan posisi dan otoritas antara senior dan junior sering kali melahirkan relasi yang bersifat instruktif dan satu arah. Dalam kondisi tertentu, relasi ini dapat bergeser dari relasi edukatif menjadi relasi kekuasaan, terutama ketika kewenangan senior tidak diimbangi dengan pengawasan dan pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam secara utuh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perbedaan antara senior dan junior sejatinya bukan untuk menciptakan dominasi, melainkan untuk membangun proses pendidikan yang berkelanjutan. Santri senior diposisikan sebagai teladan akhlak dan pembimbing moral, sementara santri junior sebagai peserta didik yang dibimbing menuju kedewasaan spiritual dan sosial.(Dwi et al. 2025) Oleh karena itu, relasi senior junior perlu dikelola secara bijaksana agar

tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Ketika relasi tersebut mampu menghadirkan keadilan, musyawarah, dan keteladanan, maka pendidikan pesantren akan berjalan secara efektif dan humanis. Sebaliknya, apabila relasi tersebut didominasi oleh aspek kekuasaan, maka tujuan pendidikan Islam berpotensi mengalami penyimpangan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan di pondok pesantren mambaus sholihin, kehidupan sosial pesantren menunjukkan adanya pola relasi yang khas antara santri senior dan santri junior. Relasi ini terbentuk bukan hanya melalui aturan tertulis pesantren, tetapi juga melalui norma dan kebiasaan tidak tertulis yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Struktur sosial pesantren yang hierarkis menempatkan santri senior pada posisi yang lebih dominan dibandingkan santri junior, baik secara simbolik maupun praktis. Dan juga menunjukkan bahwa santri senior sering kali menjadi aktor utama dalam mengatur ritme kehidupan santri junior, mulai dari pengaturan jadwal kegiatan, pembagian tugas kebersihan, hingga pengawasan kedisiplinan. Dalam situasi ini, santri junior cenderung menerima peran tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat dipertanyakan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa relasi senior-junior di pesantren bukan sekadar relasi personal, melainkan relasi sosial yang dibentuk oleh struktur dan budaya pesantren.

Hasil wawancara dengan beberapa santri senior pondok pesantren mambaus sholihin menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memaknai relasi dengan santri junior sebagai bentuk amanah dan tanggung jawab. Senior merasa memiliki kewajiban moral untuk membimbing junior agar mampu beradaptasi dengan kehidupan pesantren. Mereka menilai bahwa ketegasan dan kedisiplinan merupakan bagian dari proses pendidikan yang harus dijalani oleh santri junior.

Namun demikian, wawancara juga mengungkap adanya pemahaman yang berbeda di antara santri senior terkait batas kewenangan mereka. Beberapa santri senior mengakui bahwa tradisi senioritas memberikan legitimasi sosial bagi mereka untuk memberi perintah kepada junior tanpa harus menjelaskan alasan atau tujuan edukatif di balik perintah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa relasi kuasa tidak selalu disadari sebagai potensi masalah, melainkan dianggap sebagai bagian dari tradisi yang sudah mapan.

Berbeda dengan santri senior, hasil wawancara dengan santri junior mengungkapkan adanya pengalaman yang beragam dalam menjalani relasi senior-junior. Sebagian santri junior mengaku merasa terbantu dengan adanya bimbingan dari senior, terutama dalam masa awal adaptasi. Namun, tidak sedikit pula yang menyampaikan perasaan tertekan akibat pola

komunikasi yang bersifat satu arah dan minim dialog. Santri junior umumnya memilih untuk tidak menyampaikan keberatan secara terbuka. Sikap ini didorong oleh rasa takut dianggap melanggar norma kepatuhan dan kurang menghormati senior. Dalam perspektif teori konflik, kondisi ini menunjukkan adanya konflik laten, yaitu konflik yang tidak diekspresikan secara terbuka tetapi tetap dirasakan oleh pihak yang berada pada posisi subordinat.

Secara singkat dari hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa relasi senior junior tidak selalu berjalan secara ideal. Dalam beberapa situasi, relasi tersebut cenderung bersifat satu arah, dimana senior berada posisi pemberi perintah sementara junior berada pada posisi penerima tanpa ruang dialog yang memadai. Kondisi ini diperkuat oleh budaya ta'dzim dan kepatuhan yang tinggi, sehingga junior sering kali memilih untuk menerima keadaan tanpa berani menyampaikan keberatan. Meskipun demikian, relasi ini tetap diterima sebagai sesuatu yang wajar karena telah menjadi bagian dari kultur pesantren.

### **Pengertian Teori Konflik**

Teori konflik merupakan salah satu perspektif utama dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai arena pertarungan kepentingan antara kelompok-kelompok sosial yang memiliki sumber daya, kekuasaan, dan otoritas yang tidak seimbang. Menurut teori ini, konflik bukanlah penyimpangan dari tatanan sosial, melainkan fenomena yang inheren dan tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Dalam perspektif teori konflik, struktur sosial dibentuk oleh relasi dominasi dan subordinasi. Kelompok yang memiliki kekuasaan cenderung menciptakan dan mempertahankan aturan, norma, serta nilai yang menguntungkan posisinya, sementara kelompok yang berada pada posisi lemah sering kali harus menyesuaikan diri dengan struktur tersebut. (Hayat 2013) Akibatnya, konflik muncul sebagai respons terhadap ketimpangan distribusi kekuasaan dan sumber daya. Dalam konteks pendidikan, teori konflik memandang lembaga pendidikan bukan sebagai institusi yang sepenuhnya netral, melainkan sebagai ruang sosial yang berpotensi mereproduksi ketimpangan, baik melalui struktur organisasi, kurikulum, maupun relasi antar individu di dalamnya. Adapun Ciri-Ciri Utama Teori Konflik adalah Masyarakat selalu berada dalam kondisi perubahan dan pertentangan, Konflik dipandang sebagai sesuatu yang normal dan tidak terhindarkan, Ketimpangan kekuasaan dan otoritas menjadi sumber utama konflik, Struktur sosial cenderung menguntungkan kelompok dominan, Konflik dapat bersifat terbuka maupun laten (tersembunyi).

Diantara Tokoh-Tokoh Teori Konflik adalah *pertama* Karl Marx (1818–1883), Karl Marx merupakan tokoh utama dalam pengembangan teori konflik. Menurut Marx, konflik sosial

bersumber dari pertentangan kelas antara kelompok yang menguasai alat produksi (borjuis) dan kelompok pekerja (proletar). Marx memandang bahwa struktur sosial dan institusi, termasuk pendidikan, berfungsi untuk mempertahankan dominasi kelas penguasa. Dalam konteks pendidikan, pemikiran Marx menginspirasi pandangan bahwa lembaga pendidikan dapat menjadi alat reproduksi ideologi dan ketimpangan sosial. Meskipun konteks pesantren berbeda dengan sistem kapitalisme industri, gagasan Marx tentang dominasi dan subordinasi tetap relevan untuk membaca relasi kekuasaan dalam struktur pendidikan. *Kedua* Ralf Dahrendorf (1929–2009), Ralf Dahrendorf mengembangkan teori konflik dengan menekankan pada otoritas dan struktur sosial, bukan semata-mata kepemilikan ekonomi. Menurut Dahrendorf, konflik muncul akibat distribusi otoritas yang tidak merata dalam organisasi dan institusi sosial. Ia membedakan antara Kelompok yang memiliki otoritas dan Kelompok yang tunduk pada otoritas. Dalam lembaga pendidikan, termasuk pesantren, pandangan Dahrendorf sangat relevan karena konflik dapat muncul dari relasi struktural antara pihak yang berwenang (kiai, pengurus, senior) dan pihak yang berada di bawahnya (santri junior). *Ketiga* Lewis A. Coser (1913–2003), Lewis Coser memandang konflik tidak selalu berdampak negatif. Menurutnya, konflik dapat memiliki fungsi positif, seperti memperkuat solidaritas kelompok dan mendorong perubahan sosial. Konflik yang dikelola dengan baik dapat menjadi sarana evaluasi dan perbaikan struktur sosial. Pandangan Coser relevan dalam konteks pesantren karena konflik laten antara senior dan junior dapat menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki sistem pembinaan dan relasi sosial, bukan untuk merusak tatanan pesantren. Meskipun tidak secara langsung dikenal sebagai tokoh teori konflik, Max Weber memberikan kontribusi penting melalui analisisnya tentang kekuasaan, otoritas, dan legitimasi. Weber membedakan otoritas menjadi tiga jenis: tradisional, karismatik, dan rasional-legal. Dalam pesantren, otoritas sering kali bersifat tradisional dan karismatik. Analisis Weber membantu memahami bagaimana otoritas tersebut dilegitimasi dan diterima oleh santri, serta bagaimana hal itu dapat memengaruhi relasi senior–junior.

Adapun Relevansi Teori Konflik dalam Pendidikan Pesantren itu memberikan kerangka analisis untuk memahami bahwa relasi sosial di pesantren tidak selalu netral, Struktur hierarkis dapat melahirkan ketimpangan otoritas dan Konflik laten dapat muncul dalam bentuk kepatuhan semu dan tekanan psikologis. Disamping itu, teori konflik juga membuka ruang refleksi bahwa konflik dapat dikelola secara konstruktif sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti keadilan, musyawarah, dan keteladanan.

## **Dinamika Relasi Senior dan Junior dalam Perspektif Teori Konflik**

Relasi senior dan junior dalam kehidupan sosial santri di Pesantren Mambaus Sholihin merupakan bagian integral dari struktur sosial pesantren yang terbentuk secara historis dan kultural. Senioritas di pesantren ini tidak semata-mata ditentukan oleh faktor usia tetapi lebih pada lamanya masa mondok, tingkat penguasaan ilmu keagamaan, kedekatan dengan kiai atau ustaz, serta keterlibatan dalam struktur kepengurusan pesantren. Struktur ini menciptakan tatanan hierarkis yang secara normatif dibingkai sebagai bentuk adab, ta'dzim, dan penghormatan terhadap yang lebih berpengalaman. Namun, apabila ditelaah menggunakan perspektif teori konflik, struktur tersebut juga mengandung relasi kuasa yang berpotensi melahirkan ketegangan sosial antara kelompok senior sebagai pemegang otoritas dan junior sebagai pihak yang berada pada posisi subordinat (Fadhilah Syakirah 2017). Dalam praktik kehidupan sehari-hari, senior di Pesantren Mambaus Sholihin sering diberi legitimasi sosial dan struktural untuk mengatur, membimbing, serta mengawasi junior. Legitimasi ini hadir melalui penunjukan formal sebagai pengurus maupun melalui pengakuan kultural yang melekat pada status senior itu sendiri. Dari sudut pandang teori konflik, kondisi ini menunjukkan adanya distribusi kekuasaan yang tidak merata, di mana senior memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya simbolik seperti otoritas, pengaruh, dan hak untuk menegur, sementara junior lebih banyak dibebani kewajiban untuk patuh dan menerima. Ketimpangan ini, meskipun dibingkai dalam semangat pendidikan dan pembinaan, berpotensi berubah menjadi relasi dominasi apabila tidak disertai dengan kontrol moral dan pedagogis yang memadai. Melalui relasi ini, nilai-nilai seperti kesabaran, tawadhu', kepatuhan, dan penghormatan kepada yang lebih tua ditanamkan secara intensif dalam kehidupan santri. Dari kacamata teori konflik, proses ini dapat dibaca sebagai bentuk internalisasi nilai yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, nilai-nilai tersebut berperan penting dalam pembentukan karakter santri dan menjaga stabilitas sosial pesantren. Namun di sisi lain, nilai tersebut berpotensi menjadi alat legitimasi ketimpangan apabila digunakan untuk membenarkan praktik otoritarianisme atau menutup ruang kritik dan dialog dari pihak junior. Peran kiai dan struktur kepengurusan pesantren menjadi sangat krusial dalam mengelola dinamika ini. Dalam kerangka teori konflik, kiai berfungsi sebagai otoritas tertinggi yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan, menyeimbangkan, dan meredam potensi konflik yang muncul akibat relasi kuasa yang timpang. Di Pesantren Mambaus Sholihin, keberadaan kiai dan ustaz tidak hanya sebagai figur spiritual, tetapi juga sebagai penjaga nilai keadilan dan etika dalam relasi sosial santri. Intervensi kiai, baik melalui nasihat, penegasan

aturan, maupun keteladanan sikap, menjadi mekanisme penting agar otoritas senior tetap berjalan dalam koridor pendidikan, bukan dominasi (Rofidah and Syam 2021). Dengan pendekatan ini, nilai-nilai pesantren dapat berfungsi sebagai sarana pembebasan dan pembinaan karakter, bukan sebagai alat pembenaran atas ketimpangan sosial.

### **Implikasi Dinamika Relasi Senior Dan Junior Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Dinamika relasi senior dan junior dalam kehidupan sosial pesantren memiliki implikasi yang luas dan mendalam terhadap proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Relasi ini tidak hanya membentuk pola interaksi sosial antar santri, tetapi juga memengaruhi cara nilai-nilai keislaman dipahami, dipraktikkan, dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pondok Pesantren Mamba'ush Sholihin, relasi senior junior menjadi salah satu medium utama pendidikan akhlak dan sosial keagamaan. Diantara implikasi relasi senior junior adalah *pertama* Implikasi terhadap Nilai Keadilan (*al-'Adl*), Nilai keadilan merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan Islam. Dalam praktik relasi senior-junior, nilai keadilan tercermin dalam pembagian tugas, pemberian sanksi, serta perlakuan sosial antarsantri. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa sistem pembagian peran di pesantren bertujuan mendidik santri junior agar terbiasa bertanggung jawab dan mandiri. Namun, dinamika relasi yang terlalu hierarkis berpotensi menimbulkan persepsi ketidakadilan, terutama ketika beban tugas lebih banyak dibebankan kepada santri junior tanpa mekanisme evaluasi yang transparan. Dalam kondisi seperti ini, nilai keadilan berisiko dipahami secara formalistik, bukan substantif. Santri junior mungkin mematuhi aturan, tetapi tidak sepenuhnya merasakan keadilan sebagai nilai yang hidup dalam praktik sosial. *Kedua* Implikasi terhadap Nilai Keteladanan (*Uswah Hasanah*), Keteladanan merupakan inti dari pendidikan pesantren. Santri senior secara ideal diposisikan sebagai figur teladan bagi junior dalam sikap, tutur kata, dan perilaku keseharian. Relasi senior-junior menjadi ruang utama transmisi nilai melalui contoh nyata, bukan sekadar instruksi. Namun, dinamika relasi yang menekankan perintah dan kontrol dapat menggeser makna keteladanan menjadi sekadar otoritas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian santri junior lebih mengenal senior sebagai pihak yang memberi perintah, bukan sebagai figur yang memberi contoh. Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya fungsi edukatif keteladanan dan berpotensi menumbuhkan kepatuhan yang bersifat mekanis. *ketiga* Implikasi terhadap Nilai Kasih Sayang (*Rahmah*), Dalam relasi senior-junior, nilai rahmah idealnya hadir dalam bentuk bimbingan, pendampingan, dan empati terhadap kondisi junior, terutama santri baru yang sedang beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Namun, dinamika relasi yang kaku dan hierarkis dapat

mengurangi ruang ekspresi kasih sayang. Tekanan kedisiplinan yang tinggi, apabila tidak diimbangi dengan pendekatan humanis, berpotensi menimbulkan jarak emosional antara senior dan junior. Dampaknya, santri junior mungkin memandang pesantren sebagai ruang disiplin semata, bukan ruang pembinaan yang hangat dan suportif. *Keempat* Implikasi terhadap Nilai Musyawarah (Shura), Musyawarah merupakan prinsip penting dalam Islam yang menekankan dialog dan partisipasi. Dalam kehidupan pesantren, musyawarah seharusnya menjadi bagian dari proses pendidikan sosial santri. Namun, hasil lapangan menunjukkan bahwa relasi senior–junior masih didominasi pola komunikasi satu arah. Keterbatasan ruang dialog menyebabkan santri junior jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan, bahkan dalam hal-hal teknis yang berkaitan langsung dengan aktivitas mereka. Kondisi ini berdampak pada minimnya pembelajaran nilai musyawarah secara praktis. Santri junior lebih banyak belajar patuh daripada berdialog, sehingga nilai musyawarah belum sepenuhnya terinternalisasi. *kelima* Implikasi terhadap Nilai Ukhuwah dan Solidaritas, Dalam kondisi ideal, hierarki senioritas memperkuat solidaritas, di mana senior berperan sebagai pelindung dan pembina, sedangkan junior merasa aman dan dibimbing. Namun, ketika relasi lebih menekankan perbedaan status daripada kebersamaan, ukhuwah berpotensi melemah. Junior dapat merasakan jarak sosial yang cukup lebar, sementara senior mungkin memandang junior semata sebagai objek pembinaan. Kondisi ini berpengaruh terhadap kualitas kebersamaan dan rasa memiliki terhadap komunitas pesantren. *Keenam* Implikasi terhadap Pembentukan Kepribadian Santri, Dinamika relasi senior–junior turut membentuk kepribadian santri secara jangka panjang. Kepatuhan yang ditanamkan secara struktural memang dapat melatih kedisiplinan, tetapi apabila tidak disertai dengan kesadaran nilai, berpotensi menghasilkan pribadi yang patuh secara formal namun kurang reflektif. Sebaliknya, relasi yang edukatif dan dialogis dapat membentuk santri yang tidak hanya disiplin, tetapi juga adil, empatik, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kualitas relasi senior–junior sangat menentukan keberhasilan pesantren dalam membentuk insan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Pada intinya, Implikasi dinamika relasi senior dan junior terhadap nilai-nilai pendidikan Islam menunjukkan bahwa relasi sosial di pesantren bukan sekadar urusan teknis, melainkan bagian integral dari proses pendidikan. Perspektif teori konflik membantu mengungkap bahwa ketimpangan dan konflik laten yang muncul perlu dipahami sebagai sinyal evaluatif, bukan ancaman. Dengan pengelolaan yang selaras dengan nilai al‘adl, uswah hasanah, rahmah, shura,

dan ukhuwah, relasi senior junior dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam secara utuh.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk relasi senior dan junior dalam kehidupan sosial Pesantren Mambaus Sholihin terbangun dalam kerangka struktur hierarkis yang dilegitimasi oleh tradisi pesantren. Senioritas dimaknai sebagai simbol otoritas sosial yang memberi kewenangan kepada santri senior untuk membimbing, mengarahkan, dan mengawasi santri junior dalam aktivitas keseharian. Relasi tersebut secara normatif dipahami sebagai bagian dari pendidikan adab dan internalisasi nilai ta'dzim, namun secara struktural menempatkan senior dan junior pada posisi sosial yang tidak sepenuhnya setara.

Ditinjau dari perspektif teori konflik, dinamika relasi senior dan junior mencerminkan adanya relasi kuasa yang melahirkan ketegangan sosial bersifat laten. Ketimpangan distribusi otoritas antara senior dan junior tidak menampakkan konflik terbuka, tetapi terinternalisasi melalui kepatuhan, penerimaan, dan resistensi pasif dari pihak junior. Nilai-nilai pesantren berfungsi sebagai perangkat kultural yang meredam potensi konflik, sekaligus menjaga stabilitas sosial pesantren. Dengan demikian, konflik dalam konteks ini tidak hadir sebagai pertentangan nyata, melainkan sebagai ketegangan tersembunyi yang menyertai interaksi sosial sehari-hari santri.

Implikasi dari dinamika relasi tersebut terhadap nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren bersifat ambivalen. Di satu sisi, relasi senior–junior berkontribusi dalam pembentukan karakter santri melalui penanaman nilai kesabaran, tawadhu', dan kepatuhan. Namun di sisi lain, apabila tidak dikelola secara pedagogis dan etis, relasi ini berpotensi mengaburkan nilai keadilan, empati, dan penghormatan terhadap martabat santri junior. Oleh karena itu, peran kiai dan struktur pengasuhan pesantren menjadi sangat penting sebagai pengendali relasi kuasa agar otoritas senior berfungsi sebagai amanah pendidikan, bukan sebagai alat dominasi. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan relasi sosial yang adil dan humanis merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam yang holistik di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2013). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518.
- Gunawan, H. (2019). *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. (2010) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rifa'i, M. (2018). *Pendidikan Fikih di Madrasah Ibtidaiyah: Konsep, Implementasi, dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ali, Ibrahim faith. n.d. "Pemaknaan Senioritas Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Sosial Para Santri Dui Pesantren."
- Dwi, Liza, Eftiza Khairunniza, and Nana Supriatna. 2025. "Analisis Dinamika Budaya Senioritas Di Lingkungan Pendidikan." 10(01).
- fadhilah syakirah, ahmadrudy fardiyan. 2017. "Kekerasan Verbal Mahasiswa Senior Terhadap Mahsiswa Junior Dalamrelasi Intersubjektif." I(1):39–52.
- Hayat. 2013. "Teori Konflik Dalam Perspektoif Hukum Islam :Interkoneksi Islam Dan Sosial."
- Prayogi, Arditya, Riki Nasrullah, Singgih Setiawan, and M. Adin Setyawan. 2025. "The Concept of Conflict and the Theory of Social Conflict in Karl Marx ' s Thought Konsep Konflik Dan Teori Konflik Sosial Dalam Pemikiran Karl Marx." 1(1):1–11.
- Rofidah, Lailatur, and Nur Syam. 2021. "Fenomenologi Relasi Santri-Kiai Di Pesantren : Motif Nata Sandal Di Kalangan Santri Abstrak." 33–48.
- Syahriwal Putra, Risnawati, Salmaini Yeli. 2025. "Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Terhadap Kedisiplinan Santri Di Ponpes Bidayatul Hidayah Rohil." 11(2):1481–92.